

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Data Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI IPA 2 di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus sebagai lembaga pendidikan formal secara kolektif hendak menjadikan siswa menjadi pemimpin umat yang bermoral tinggi, pemimpin bangsa dan pemimpin negara. Oleh karena itu lembaga sekolah bertugas mencetak figur yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan pada umumnya. Untuk itu semua dalam pembelajaran perlu adanya strategi yang baik dan tepat. Pembelajaran Aqidah Akhlak kelas XI IPA 2 di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus dilaksanakan seminggu sekali tepatnya pada hari Kamis, yaitu jam 10.15 sampai 11.45 WIB¹ (lihat pada lampiran). Sebagai mana wawancara dengan Bapak A. Thoha selaku guru Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, bahwa:

Pembelajaran MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus yang ada di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tak lepas dari langkah-langkah yang ada dalam pembelajaran, seperti persiapan, proses, metode, media, dan evaluasi.²

a. Persiapan

Sebelum mengajar guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak yang ada di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, terlebih dahulu mempersiapkan materi Aqidah Akhlak, namun sebelumnya guru pengampu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam mengajar dengan tujuan agar materi yang diajarkan nanti bisa memberikan pemahaman bagi siswa sehingga dapat meningkatkan

¹Hasil Dokumen Jadwal Mata Pelajaran Kelas XI IPA 2 MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, Dikutip pada Hari Kamis Tanggal 19 Nopember 2016.

²Hasil Wawancara dengan A. Thoha selaku guru Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 19 Nopember 2016, Jam. 11.30-12.00 WIB.

prestasi belajarnya.³ Misalnya membuat rencana pembelajaran (lihat lampiran).

b. Proses

Untuk jam pelajaran sendiri, setiap mata pelajaran dialokasikan waktu 2 jam pelajaran 45 menit, dengan jumlah pertemuan sebanyak 33-42 jam per minggu, sehingga minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (2 semester) adalah 34-38 minggu. Adapun mengenai sistem belajar mengajar yang diterapkan adalah sistem klasikal, artinya dalam penyampaian pelajaran sebagian besar dilakukan di dalam kelas dengan metode pembelajaran yang bervariasi.⁴

c. Metode

Mengenai pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus dalam metode adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan aktivitas pengajaran secara individual, di mana setiap peserta didik mendengarkan keterangan dari guru, untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya dan bila siswa telah dianggap menguasai, maka sang guru akan menambahnya dengan materi baru, biasanya dengan membacakan dan memberi penjelasan.

Teknik dalam metode ini adalah guru membaca sambil membacakan buku, siswa menyimak sambil mencatat apa yang diterangkan oleh guru. Pada pertemuan berikutnya siswa mengulang pelajaran yang diterangkan kemarin, guru menyimak dan membenarkan langsung apabila terdapat kesalahan. Setelah guru menerangkan satu buku (mata pelajaran), siswa disuruh maju satu persatu untuk menerangkan kembali pelajaran sampai akhir secara singkat.

Wawancara dengan Bapak A. Thoha mengatakan di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus metode ini dipergunakan dalam setiap

³Hasil Wawancara dengan A. Thoha selaku guru Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 19 Nopember 2016, Jam. 11.30-12.00 WIB.

⁴Hasil Wawancara dengan A. Thoha selaku guru Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 19 Nopember 2016, Jam. 11.30-12.00 WIB.

pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada semua mata pelajaran yang ada di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus karena metode ini dianggap cukup memberikan pemahaman pada peserta didik dalam belajar.⁵

2) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan pengajaran dimana seorang guru mempraktikkan, menterjemahkan dan mengupas pengertian buku tersebut, sementara para peserta didik dalam jumlah yang cukup banyak, mereka melihat dari praktik yang dilakukan oleh guru.

Namun, dalam pelaksanaan metode ini adalah peserta didik mempraktikkan, menterjemahkan dan mengupas pengertian buku tersebut, sementara guru sebagai pemandu jalannya demonstrasi yang dilakukan oleh peserta didik.

3) Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang belum paham mengenai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Sehingga peserta didik diperbolehkan untuk tanya kepada guru.

Wawancara dengan Bapak A. Thoha mengatakan di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus dilakukan sebelum mata pelajaran dimulai dan sesudah materi pelajaran disampaikan. Dengan tujuan agar peserta didik dapat mengetahui materi pelajaran sebelumnya dan sesudahnya.⁶

4) Metode Diskusi

Teknik metode ini adalah dengan cara musyawarah/diskusi. Dimaksud untuk memecahkan masalah, dimana masalah itu dalam pengajian masih terdapat hal-hal yang kurang paham. Dengan cara demikian para peserta didik akan lebih terampil dan tanggap akan masalah yang dihadapinya.

⁵Hasil Wawancara dengan A. Thoha selaku guru Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 19 Nopember 2016, Jam. 11.30-12.00 WIB

⁶Hasil Wawancara dengan A. Thoha selaku guru Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 19 Nopember 2016, Jam. 11.30-12.00 WIB.

Perlu diketahui bahwa dalam kegiatan musyawarah ini hanya untuk menyelesaikan permasalahan dalam memahami dari isi materi yang dipelajarinya, sehingga untuk memecahkan persoalan tersebut maka digunakan metode ceramah dan metode diskusi.

5) Metode Resitasi

Teknik daripada pelaksanaan metode ini adalah seorang guru memberikan tugas pekerjaan rumah kepada peserta didik. Pelaksanaannya ini sudah disadari semua peserta didik MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, karena guru ingin mengetahui sejauhmana hasil belajar peserta didik pada saat diterangkan tentang materi pelajaran yang diajarkan.

d. Media

Sebagaimana berdasarkan wawancara dengan Bapak A. Toha mengatakan bahwa media dalam pembelajaran yang ada di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus adalah buku panduan masing-masing buku pelajaran Aqidah Akhlak, LKS sesuai dengan materi buku pelajaran Aqidah Akhlak, *whiteboard*, spidol, LCD, proyektor alat peraga dan lain sebagainya.⁷

e. Evaluasi

Kegiatan pembelajaran materi Aqidah Akhlak yang dilakukan di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, hal ini terlihat dari adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekolah yang terkait dengan pelajaran Aqidah Akhlak yang mana mereka (peserta didik) dapat mengenal dan merasakan pelajaran tersebut, seperti adanya kegiatan gotong royong, bersih-bersih dan lain sebagainya.

Selain itu juga, peserta didik di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus dapat melakukan adaptabilitas dengan lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Karena ini

⁷Hasil Wawancara dengan A. Toha selaku guru Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 19 Nopember 2016, Jam. 11.30-12.00 WIB.

disebabkan adanya kesungguhan peserta didik dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak.

Wawancara dengan Bapak A. Thoha mengatakan setelah kegiatan belajar mengajar selesai, guru pengampu melakukan evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi Aqidah Akhlak yang diajarkan oleh guru.⁸

Hal ini dilakukan oleh semua guru Aqidah Akhlak sebagaimana hasil pengamatan, di mana para guru Aqidah Akhlak selalu memberikan evaluasi pada materi Aqidah Akhlak, di samping itu juga, dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan metode yang bervariasi, seperti metode ceramah, metode tanya jawab, keteladanan dan lain sebagainya.

Evaluasi dilakukan dalam bentuk tes kelompok. Setiap siswa maju dengan kecepatan sendiri tapi masing-masing mempunyai dasar yang sama, yang dilengkapi dengan tugas tahunan dalam suatu mata pelajaran. Berdasarkan hasil observasi di lapangan didapatkan bahwa untuk lebih mengena guru Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus melakukan pembagian kelompok dalam kelas saat mengajar, di mana dalam kelompok-kelompok tersebut diberi tugas masing-masing untuk mengerjakan yang nantinya akan mendapat tambahan nilai dalam pelajaran Aqidah Akhlak. Dari kegiatan tersebut, ternyata para siswa sungguh-sungguh mengerjakan dengan serius tugas yang diberikan oleh guru Aqidah Akhlak, sebab mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan tambahan nilai pada pelajaran Aqida Akhlak.⁹

Dengan adanya pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus akan membuat siswa menjadi mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sebagaimana

⁸Hasil Wawancara dengan A. Thoha selaku guru Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 19 Nopember 2016, Jam. 11.30-12.00 WIB.

⁹Hasil Observasi di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, Pada Tanggal 17 Nopember 2016.

wawancara yang dikatakan oleh Ana Laila Sari selaku siswa kelas XI IPA 2 MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus mengatakan:

“Saya senang dengan pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak, karena biar kita dapat menjaga diri dengan baik dan memiliki semangat dalam belajar”¹⁰

Hal ini juga diperkuat oleh Erna Indriyanti selaku peserta didik kelas XI IPA 2 MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus mengatakan:

“Saya senang sekali dengan pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilakukan oleh guru karena gurunya memberikan motivasi, teladanan dan arahan sehingga membuat saya menjadi semangat dalam belajar”¹¹

2. Implementasi Pendekatan Individual dalam Pengembangan Persepsi Diri dan Konsep Diri Siswa Kelas XI IPA 2 dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan data di lapangan didapatkan bahwa saat pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus terdapat permasalahan yang dialami oleh siswa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran berlangsung. Masalah yang terjadi pada diri siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa mengantuk, malas mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan faktor eksternal berupa bicara dengan teman, bermain dengan teman saat mengikuti kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dialami oleh Ana Laila Sari yang mengalami masalah mengantuk dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak pada jam 10.35 WIB hari Kamis karena kondisi tubuh yang mengalami kecapean. Erna Indriyanti juga yang mengalami hal yang sama yaitu bermain dengan temannya saat mengikuti

¹⁰Wawancara dengan Ana Laila Sari selaku Peserta Didik Kelas XI IPA 2 di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 20 Nopember 2016, jam. 10.15-10.30 WIB.

¹¹Wawancara dengan Erna Indriyanti selaku Peserta Didik Kelas XI IPA 2 di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 20 Nopember 2016, jam. 10.30-10.45 WIB.

kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak karena metode pembelajaran kurang menyenangkan bagi anak tersebut.

Selain itu, juga dialami dengan Anisa Lestari yang mengalami masalah berupa malas karena dia merasa adanya beban dalam belajar yang cukup banyak sehingga di kelas kurang semangat dalam belajar pada jam 11.30 WIB hari Kamis. Sama halnya dengan Dewi Amalia Putri yang mengalami masalah saat mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu berbicara dengan temannya karena kurang memahami isi materi Aqidah Akhlak yang disampaikan oleh guru.

Melihat hal tersebut, guru melakukan pendekatan kepada siswa yang mengalami masalah dalam belajar, salah satunya adalah pendekatan individual dengan cara memberikan bimbingan dan arahan, diberikan tugas, mengerjakan soal-soal latihan.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa Syaifudin Zuhri selaku Kepala MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus mengatakan:

“Dalam mengajar guru Aqidah Akhlak menemukan situasi dan kondisi siswa yang mengantuk, malas, bermain dan berbicara sama temannya saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Permasalahan tersebut dipengaruhi adanya faktor dari dalam dan luar diri siswa. Untuk mengantisipasi guru menggunakan pendekatan saat siswa memiliki masalah dalam belajar, seperti pendekatan individual yaitu cara memberikan bimbingan dan arahan, diberikan tugas, mengerjakan soal-soal latihan.”¹²

Dimana guru memberikan tugas pada siswa, guru melakukan latihan-latihan soal pada siswa terkait dengan materi yang disampaikan serta guru melakukan tugas secara kelompok maupun individu di dalam kelas secara langsung. Berdasarkan observasi yang dilakukan penelitian bahwa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung pada pembelajaran Aqidah Akhlak didapati siswa yang kurang serius mengikuti pelajaran, melihat hal itu guru Aqidah Akhlak mendekati siswa tersebut, kemudian menyatakan sebenarnya apa yang terjadi pada diri siswa. Saat mendekati siswa tersebut

¹²Wawancara dengan Syaifudin Zuhri selaku Kepala MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 20 Nopember 2016, jam. 09.30-10.00 WIB.

guru menggunakan pendekatan individual agar nantinya siswa lebih nyaman saat diberikan solusi, masukan bahkan arahan dari guru Aqidah Akhlak. Al-hasil siswa tersebut kemudian melakukan arahan guru Aqidah Akhlak dan bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Arahan yang diberikan guru Aqidah Akhlak yaitu berupa motivasi pada diri siswa untuk tetap mengikuti pelajaran dengan baik.¹³

Senada halnya dengan A Thoha selaku guru Aqidah Akhlak yang mengatakan:

“Saat mengajar sering kali menggunakan pendekatan dalam pembelajaran, seperti saat menemui siswa yang memiliki masalah dalam belajar atau kesulitan dalam belajar, guru diharapkan bisa memberikan solusi dengan pendekatan yang baik, yaitu pendekatan individual hal ini sering saya lakukan, yaitu memberikan tugas pada siswa, menunjuk siswa yang kurang memperhatikan materi pembelajaran dengan diberikan arahan, serta memberikan latihan-latihan pada siswa yang kurang paham terhadap materi yang diajarkannya. Selain itu, langkah yang saya lakukan adalah melakukan kerjasama dengan peserta didik yang mengalami masalah dalam belajar, seperti mendengarkan secara simpati dan menanggapi secara positif pikiran peserta didik dan membuat hubungan saling percaya, membantu peserta didik tanpa harus mendominasi atau mengambil alih tugas, menerima perasaan peserta didik sebagaimana adanya atau menerima perbedaannya dengan penuh perhatian, menanganikan anak didik dengan memberi rasa aman, penuh pengertian, bantuan, dan mungkin memberi beberapa alternatif pemecahan. Dengan adanya langkah-langkah ini akan memberikan pandangan pada peserta didik sehingga dapat memiliki persepsi diri dan konsep diri yang baik saat mengikuti pembelajaran apapun, selain pembelajaran Aqidah Akhlak”¹⁴

Penggunaan pendekatan individual pada pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilakukan oleh Aqidah Akhlak sudah baik, ini terlihat dimana guru Aqidah Akhlak melakukan langkah-langkah penggunaan pendekatan individual sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, artinya bahwa saat siswa mengalami kemalasan dan belajar, maka guru Aqidah

¹³Hasil observasi tentang langkah-langkah dalam melakukan pendekatan individual pada diri siswa yang mengalami masalah dalam belajar saat mengikuti kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, Pada Tanggal 17 Nopember 2016.

¹⁴Hasil Wawancara dengan A. Thoha selaku guru Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 19 Nopember 2016, Jam. 11.30-12.00 WIB.

Akhlak memberikan tugas pada siswa tersebut menunjuk siswa tersebut untuk maju mengerjakan soal di depan tapi diberikan arahan agar siswa tersebut bisa menjawab dengan baik, dan lain sebagainya, sehingga ini menunjukkan adanya keseriusan guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa saat belajar sebab karakter siswa itu berbeda-beda maka dari itu perlu adanya pendekatan yang baik terhadap siswa saat belajar sebab dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan siswa yang mengarahkannya interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang mememanainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan siswa dalam belajar. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik bagi siswa, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan mengairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan anak didik dan serta peserta didik memiliki persepsi dan konsep diri dengan baik.

Sebagaimana wawancara dengan A. Thoha selaku guru Aqidah Akhlak yang mengatakan:

“Implementasi pendekatan individu dalam pengembangan persepsi diri dan konsep diri siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dilakukan memenuhi siswa yang memiliki masalah dalam belajar kemudian guru memberikan solusi yang baik, agar peserta didik memiliki prestasi yang baik dalam dirinya, selain itu dalam konsep diri guru memberikan tugas pada siswa dengan tujuan agar siswa lebih memperhatikan materi pelajaran dengan baik, serta memberikan latihan-latihan pada siswa yang kurang paham terhadap materi yang diajarkannya, seperti guru menyuruh siswa mengerjakan tugas individu kriteria muslim, yaitu mengenai batasan aurat terkait dengan foto gambar baju yang dikenakan oleh laki-laki maupun perempuan dengan kriteria yang sesuai dalam ajaran Islam”¹⁵

Dengan adanya penerapan pendekatan individual dalam dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus

¹⁵Hasil Wawancara dengan A. Thoha selaku guru Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 19 Nopember 2016, Jam. 11.30-12.00 WIB.

membuat siswa menjadi mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sebagaimana wawancara yang dikatakan oleh Ana Laila Sari selaku siswa kelas XI IPA 2 MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus mengatakan:

“Dalam menyampaikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru Aqidah Akhlak mudah dipahami sehingga ini membuat siswa dapat bertanya pada guru, membuat siswa untuk tetap bermotivasi dalam belajar.”¹⁶

Hal yang sama juga dikatakannya oleh Erna Indriyanti selaku peserta didik kelas XI IPA 2 MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus mengatakan:

“Saat kegiatan belajar Aqidah Akhlak berlangsung guru Aqidah Akhlak memperhatikan benar siswa sehingga ini membuat siswa semangat dalam belajar, walaupun ada sebagian kecil siswa yang gaduh, siswa yang berbicara sendiri dan lain sebagainya, namun guru Aqidah Akhlak bisa melakukan penyelesaian situasi dan kondisi di dalam kelas dengan baik.”¹⁷

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendekatan Individual dalam Pengembangan Persepsi Diri dan Konsep Diri Siswa Kelas XI IPA 2 dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Implementasi pendekatan individual dalam pengembangan persepsi diri dan konsep diri siswa kelas XI IPA 2 dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus memberikan kontribusi yang baik bagi pengembangan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Meskipun demikian, dalam penerapannya tidak lepas dari beberapa faktor yang mendukung dan menghambat.

a. Faktor pendukung

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Bapak A. Thoha mengatakan:

“Faktor pendukung berupa faktor internal pelaksanaan pendekatan individual dalam pengembangan persepsi diri dan konsep diri siswa kelas XI IPA 2 dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus adalah adanya situasi yang

¹⁶Wawancara dengan Ana Laila Sari selaku Peserta Didik Kelas XI IPA 2 di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 20 Nopember 2016, jam. 10.15-10.30 WIB.

¹⁷Wawancara dengan Erna Indriyanti selaku Peserta Didik Kelas XI IPA 2 di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 20 Nopember 2016, jam. 10.30-10.45 WIB.

menghadirkan kelengkapan serta keterbukaan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, misalnya siswa diberikan kesempatan untuk bertanya pada guru tentang materi yang belum dipahami, situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan, situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu, situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian, artinya guru membuat pertanyaan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, kemudian peserta didik disuruh untuk menjawab dari pertanyaan guru dan selain itu juga guru memberikan motivasi, arahan pada peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak. Sedangkan faktor eksternalnya adalah adanya sarana prasarana yang mendukung dalam pembelajaran Aqidah Akhlak berupa media atau alat peraga”¹⁸

Selain itu juga dikutipkan oleh Bapak Syaifudin Zuhri selaku Kepala MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus yang mengatakan:

“Terdapat beberapa faktor pendukung berupa faktor internal pelaksanaan pendekatan individu dalam pengembangan peserta diri dan konsep diri siswa kelas XI IPA 2 dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus adalah guru memberikan perhatian penuh pada peserta didik, guru memberikan bimbingan pada peserta didik yang kurang maksimal dalam mengikuti pembelajarannya sehingga membuat peserta didik senang dengan pembelajaran Aqidah Akhlak yang disampaikan oleh guru Aqidah Akhlak. Sedangkan faktor eksternalnya adalah adanya sarana prasarana yang mendukung dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, media pembelajaran yang mendukung dan lain sebagainya.”¹⁹

b. Faktor penghambat

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Bapak A. Thoha mengatakan:

“Faktor penghambat berupa faktor internal pelaksanaan pendekatan individual dalam pengembangan persepsi diri dan konsep diri siswa kelas XI IPA 2 dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus adalah ketidak beranian peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, sementara faktor eksternalnya adalah peserta didik masih kurang

¹⁸Hasil Wawancara dengan A. Thoha selaku guru Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 19 Nopember 2016, Jam. 11.30-12.00 WIB.

¹⁹Wawancara dengan Syaifudin Zuhri selaku Kepala MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 20 Nopember 2016, jam. 09.30-10.00 WIB.

memperhatikan arahan dari guru Aqidah Akhlak, kurang memahami media yang digunakan oleh guru dengan baik”²⁰

Selain itu juga dikutipkan oleh Bapak Syaifudin Zuhri selaku Kepala MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus yang mengatakan:

“Terdapat beberapa faktor penghambat berupa faktor internal pelaksanaan pendekatan individu dalam pengembangan peserta diri dan konsep diri siswa kelas XI IPA 2 dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus adalah kurang seriusnya peserta didik dalam memahami isi materi Aqidah Akhlak yang disampaikan oleh guru, sementara faktor eksternalnya adalah peserta didik masih kurang memperhatikan arahan dari guru Aqidah Akhlak serta media yang kurang maksimal saat guru menggunakannya atau memanfaatkannya.”²¹

Adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendekatan individual dalam pengembangan persepsi diri dan konsep diri siswa kelas XI IPA 2 dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus juga dirasakan oleh siswa saat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sebagaimana wawancara yang dikatakan oleh Ana Laila Sari selaku siswa kelas XI IPA 2 MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus mengatakan:

“Faktor pendukung berupa faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pelaksanaan pendekatan individual dalam pengembangan persepsi diri dan konsep diri siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak guru memberikan arahan dan bimbingan sehingga menjadikan saya termotivasi untuk mengikuti arahan dari guru serta senang melakukan kerjasama, faktor penghambatnya saya sendiri kurang begitu memperhatikan materi Aqidah Akhlak yang disampaikan oleh guru, kadang bermain sendiri”²²

²⁰Hasil Wawancara dengan A. Thoha selaku guru Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 19 Nopember 2016, Jam. 11.30-12.00 WIB.

²¹Wawancara dengan Syaifudin Zuhri selaku Kepala MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 20 Nopember 2016, jam. 09.30-10.00 WIB.

²²Wawancara dengan Ana Laila Sari selaku Peserta Didik Kelas XI IPA 2 di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 20 Nopember 2016, jam. 10.15-10.30 WIB.

Hal ini juga diperkuat oleh Erna Indriyanti selaku peserta didik kelas XI IPA 2 MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus mengatakan:

“Yang saya rasakan faktor pendukungnya senang melakukan kerjasama dengan guru, senang bertanya saat guru memberikan kesempatan bertanya, guru juga memberikan arahan jika ada peserta didik kurang memahami materi Aqidah Akhlak. Namun faktor pengambatnya kadang-kadang saya muncul malas untuk serius mengikuti arahan maupun bimbingan dari guru”²³

B. Analisis Data

1. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI IPA 2 di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan data di lapangan bahwa pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI IPA 2 di MA NU Ibtidaul Falah Dawe dilaksanakan seminggu sekali tepatnya pada hari Kamis, yaitu jam 10.15 sampai 11.45 WIB dengan jumlah siswa 31 siswa, maka seorang guru membutuhkan kecerdikan dalam memformulasikan berbagai metode, pemberian motivasi dalam keadaan yang serba terbatas itu sehingga sangat diharapkan para siswa berusaha di luar jam pelajaran untuk belajar lebih aktif secara mandiri atau kepada siapa dan kapan saja.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus memperhatikan adanya strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan usaha memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan atau yang dapat diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dalam hal ini adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat agar nantinya siswa dapat memahami dan menguasai secara maksimal dalam metode yang diterapkan oleh guru yang mengajar Aqidah Akhlak.

Menurut pengamatan yang dilakukan di lapangan secara langsung bahwa dalam pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus itu menggunakan

²³Wawancara dengan Erna Indriyanti selaku Peserta Didik Kelas XI IPA 2 di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 20 Nopember 2016, jam. 10.30-10.45 WIB.

beberapa metode, karena metode dapat mempengaruhi pemahaman siswa dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru, sehingga perlu adanya metode yang tepat dan mudah dipahami oleh siswa agar nantinya siswa dapat mengaplikasikan materi dalam kehidupan di masyarakat.²⁴ Adapun metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi dan metode yang lainnya.

Di dalam kegiatan pembelajaran di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus untuk materi Aqidah Akhlak dalam satu minggunya terdapat satu kali tatap muka satu jam pelajaran dengan menggunakan sumber belajar dari buku pelajaran Aqidah Akhlak, LKS, dan lain-lain yang diajarkan oleh guru Aqidah Akhlak.

Sebelum mengajar guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak, terlebih dahulu mempersiapkan materi Aqidah Akhlak, namun sebelumnya guru pengampu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam mengajar dengan tujuan agar materi yang diajarkan nanti bisa memberikan pemahaman bagi siswa agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama mengajar. Tugas mengajar ini berwujud rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan melaksanakan mengatur dan mengorganisasi kegiatan belajar sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Oleh karena itu, diharapkan terjadi perubahan tingkah laku, pengetahuan, sikap, pemahaman pada diri peserta didik.

Menurut analisis penulis, berdasarkan data di atas, pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus dilaksanakan dengan mengacu kepada teori pengelolaan pembelajaran. Karena pada dasarnya pembelajaran yang baik harus melalui beberapa proses atau tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (evaluasi). Sebelum pelaksanaan pembelajaran seorang guru

²⁴Hasil Observasi di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 17 Nopember 2016.

menyusun perencanaan pembelajaran secara baik yang bertujuan supaya dalam belajar itu dapat terarah dan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran.

Kegiatan pembelajaran memerlukan adanya aspek kurikulum, pendidik, peserta didik, maupun sarana prasarana merupakan beberapa komponen yang menunjang pelaksanaan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga pendidikan tidak pernah sepi dari masalah karena selalu saja terjadi kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan hasil yang dicapai dari proses pendidikan tersebut. Kurikulum dapat dipandang sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, khususnya kemampuannya berpikir agar dapat memecahkan segala masalah yang dihadapinya.²⁵

Penyusunan perencanaan pembelajaran, guru menetapkan metode dan media apa yang nantinya akan dipakai. Setelah penyusunan perencanaan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Menurut Nana Sudjana sebagaimana dikutip oleh M. Saekan Muchith, pelaksanaan pembelajaran meliputi beberapa tahap yaitu sebagai berikut: Tahap pra instruksional, yakni tahap yang ditempuh oleh seorang guru pada saat memulai pengajaran seperti menanyakan kehadiran siswa, memberikan kesempatan siswa untuk menanyakan yang belum dikuasai siswa dan lain-lain. Tahap intruksional, yakni tahap pemberian bahan pengajaran yang dapat diidentifikasi dalam beberapa kegiatan sebagai berikut: 1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa. 2) Menjelaskan pokok-pokok materi yang akan dibahas. 3) Membahas materi pokok baik dari buku panduan, LKS atau dengan menggunakan media. 4) Memberikan contoh kongkret dari pokok materi yang dibahas dan 5) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.²⁶

²⁵S. Natuion, *Pengembangan Kurikulum*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993, hlm. 15-16.

²⁶M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm. 111.

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan proses belajar mengajar, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah proses evaluasi atau penilaian. Evaluasi merupakan langkah terakhir dari proses pembelajaran. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar siswa mampu menerima atau memahami materi yang disampaikan guru selama kurung waktu tertentu. Adapun penilaian dalam proses belajar mengajar meliputi evaluasi formatif, evaluasi sumatif, pelaporan hasil evaluasi dan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara terencana sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku seseorang mulai dari yang bersifat pengetahuan kognitif, nilai dan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Menurut Rober sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah,²⁷ bahwa pembelajaran berarti pendidikan atau proses perbuatan mengajar pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran adalah sebuah cara, proses kependidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan serta dirancang untuk mempermudah belajar. Sebagaimana yang ada di mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih sangat memperhatikan sekali dalam aspek pengetahuan (kognitif), nilai-nilai dan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor).

Dengan demikian, bahwa pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak kelas XI IPA 2 di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus yang dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: tahap perencanaan, hal yang dilakukan oleh guru adalah menyusun rencana kegiatan pembelajaran, menentukan metode, dan juga mempersiapkan materi yang akan diajarkan beserta media pendukung dan tahap pelaksanaan, dalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak, guru mengacu kepada

²⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 230-234.

rencana kegiatan pembelajaran yang telah disusunnya, yaitu: pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

2. Analisis Implementasi Pendekatan Individual dalam Pengembangan Persepsi Diri dan Konsep Diri Siswa Kelas XI IPA 2 dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan data di lapangan didapatkan bahwa saat pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus terdapat permasalahan yang dialami oleh siswa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran berlangsung. Masalah yang terjadi pada diri siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa mengantuk, malas mengikuti kegiatan pembelajaran. Faktor eksternal berupa bicara dengan teman, bermain dengan teman saat mengikuti kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dialami oleh Ana Laila Sari yang mengalami masalah mengantuk dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak pada jam 10.35 WIB hari Kamis karena kondisi tubuh yang mengalami kecapean.²⁸ Erna Indriyanti juga yang mengalami hal yang sama yaitu bermain dengan temannya saat mengikuti kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak karena metode pembelajaran kurang menyenangkan bagi anak tersebut.

Selain itu, juga dialami dengan Anisa Lestari yang mengalami masalah berupa malas karena dia merasa adanya beban dalam belajar yang cukup banyak sehingga di kelas kurang semangat dalam belajar pada jam 11.30 WIB hari Kamis.²⁹ Sama halnya dengan Dewi Amalia Putri yang mengalami masalah saat mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu berbicara dengan temannya karena kurang memahami isi materi Aqidah Akhlak yang disampaikan oleh guru.

²⁸Wawancara dengan Ana Laila Sari selaku Peserta Didik Kelas XI IPA 2 di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 20 Nopember 2016, jam. 10.15-10.30 WIB.

²⁹Wawancara dengan Anisa Lestari selaku Peserta Didik Kelas XI IPA 2 di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 20 Nopember 2016, jam. 10.30-10.45 WIB.

Melihat hal tersebut, guru melakukan pendekatan kepada siswa yang mengalami masalah dalam belajar, salah satunya adalah pendekatan individual dengan cara memberikan bimbingan dan arahan, diberikan tugas, mengerjakan soal-soal latihan. Dimana guru memberikan tugas pada siswa, guru melakukan latihan-latihan soal pada siswa terkait dengan materi yang disampaikan serta guru melakukan tugas secara kelompok maupun individu di dalam kelas secara langsung. Berdasarkan observasi yang dilakukan penelitian bahwa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung pada pembelajaran Aqidah Akhlak didapati siswa yang kurang serius mengikuti pelajaran, melihat hal itu guru Aqidah Akhlak mendekati siswa tersebut, kemudian menyatakan sebenarnya apa yang terjadi pada diri siswa. Saat mendekati siswa tersebut guru menggunakan pendekatan individual agar nantinya siswa lebih nyaman saat diberikan solusi, masukan bahkan arahan dari guru Aqidah Akhlak. Al-hasil siswa tersebut kemudian melakukan arahan guru Aqidah Akhlak dan bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Arahan yang diberikan guru Aqidah Akhlak yaitu berupa motivasi pada diri siswa untuk tetap mengikuti pelajaran dengan baik.³⁰

Melihat dari data di atas, dapat peneliti analisis bahwa guru memandang siswa secara pribadi akan berbeda dengan guru yang memandang siswa sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai siswa. Sebaiknya guru memandang siswa sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan segala perbedaannya, salah satunya adalah pendekatan individu.

Pendekatan individu adalah kegiatan pembelajaran guru yang menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-

³⁰Hasil observasi tentang langkah-langkah dalam melakukan pendekatan individual pada diri siswa yang mengalami masalah dalam belajar saat mengikuti kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, Pada Tanggal 17 Nopember 2016.

masing individu.³¹ Pendekatan individual peserta didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan siswa pada aspek individual ini. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya. Bila tidak, maka strategi belajar tuntas yang menuntut penguasaan penuh kepada siswa tidak akan pernah menjadi kenyataan. Paling tidak dengan pendekatan individual dapat diharapkan kepada siswa dengan tingkat penguasaan optimal sehingga akan memiliki persepsi dan konsep diri dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Ada beberapa jenis pengajaran individual, ialah sebagai berikut:

- a. Setiap individu mendapat tugas. Pengajaran dan evaluasi dilakukan terhadap masing-masing individu. Bentuk pengajaran ini tergolong yang ekstrem dan pengajaran individual.
- b. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang diberi pengajaran kelompok dan tugas-tugas secara okasional. Evaluasi dilakukan dalam bentuk tes kelompok.
- c. Setiap siswa maju dengan kecepatan sendiri tapi masing-masing mempunyai dasar yang sama, yang dilengkapi dengan tugas tahunan dalam suatu mata pelajaran.³²

Sehingga pembelajaran Aqidah Akhlak dapat memberikan peranan penting bagi peserta didik dalam mencegah perilaku yang menyimpang. Sebab dalam pembelajaran Aqidah Akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia, karena tidak hanya mengatur kehidupan manusia di akhirat saja tetapi juga mengatur bagaimana seharusnya hidup di dunia ini. Karena di dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tersebut ditanamkan dan ditransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural dan religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Sehingga peserta didik dapat memiliki

³¹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm.

³²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 187.

persepsi atau pandangan dan konsep diri yang termaktub dalam materi Aqidah Akhlak.

Menurut Rakhmat Jalaludin, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.³³ Menurut Ruch sebagaimana dikutip oleh Ghufron, bahwa persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk petunjuk inderawi dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu.³⁴ Sementara menurut Bimo Walgito, mengartikan perspesi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan.³⁵

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Kemudian, penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima, yaitu alat indera. Namun, proses tidak berhenti pada tahap ini saja. Pada umumnya stimulus diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi, yaitu orang menyadari apa yang diinderanya. Oleh karena itu, proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului proses persepsi.³⁶

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau *reseptor*. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses *fisiologis*. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau yang

51.

³³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm.

³⁴M. Nur Ghufron, *Psikologi*, Nora Media Eterprise, Kudus, 2011, hlm. 73.

³⁵Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 2002, hlm. 69.

³⁶*Ibid*, hlm. 71.

diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses *psikologis*. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.³⁷

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu macam stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon dari seorang individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.

Sehingga persepsi merupakan proses transaksi penilaian terhadap suatu obyek, situasi, peristiwa orang lain berdasarkan pengalaman masa lampau, sikap, harapan dan nilai yang ada pada diri individu. Dengan adanya persepsi yang ada dapat memberikan konsep diri yang baik peserta didik dalam kehidupan sehari-hari karena dapat menjauhi dan meninggalkan akhlak tercela. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.³⁸

Menurut Burn sebagaimana dikutip oleh Ghuftron, konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup tentang pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.³⁹ Definisi

³⁷*Ibid*, hlm. 72.

³⁸Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, Refika Aditama, 2006, hlm. 138.

³⁹M. Nur Ghuftron, *Op. Cit*, hlm. 143-144.

lain tentang konsep diri dikemukakan oleh Hurlock sebagaimana dikutip oleh Ghufron yang mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai.⁴⁰ Sehingga dapat dipahami bahwa konsep diri adalah apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan individual dalam pengembangan persepsi diri dan konsep Diri siswa kelas XI IPA 2 dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus adalah guru melakukan pendekatan secara pribadi siswa, guru harus peka melihat perbedaan siswa, memberikan bimbingan dan arahan, memberikan tugas pada siswa terkait materi dan memberikan motivasi pada siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik serta mempunyai persepsi dan konsep diri yang baik dalam mengikuti pembelajaran.

3. Analisis tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendekatan Individual dalam Pengembangan Persepsi Diri dan Konsep Diri Siswa Kelas XI IPA 2 dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Implementasi pendekatan individual dalam pengembangan persepsi diri dan konsep diri siswa kelas XI IPA 2 dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus memberikan kontribusi yang baik bagi pengembangan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam penerapannya tidak lepas dari beberapa faktor yang mendukung dan penghambat. Faktor pendukung yaitu berupa faktor internal pelaksanaan pendekatan individual dalam pengembangan persepsi diri dan konsep diri siswa kelas XI IPA 2 dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus adalah adanya situasi yang menghadirkan kelengkapan serta keterbukaan dalam pembelajaran Aqidah

⁴⁰*Ibid*, hlm. 144.

Akhlak, misalnya siswa diberikan kesempatan untuk bertanya pada guru tentang materi yang belum dipahami, situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan, situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu, situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian, artinya guru membuat pertanyaan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, kemudian peserta didik disuruh untuk menjawab dari pertanyaan guru dan selain itu juga guru memberikan motivasi, arahan pada peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak. Sedangkan faktor eksternalnya adalah adanya sarana prasarana yang mendukung dalam pembelajaran Aqidah Akhlak berupa media atau alat peraga.⁴¹

Sementara faktor penghambat yang berupa faktor internal pelaksanaan pendekatan individual dalam pengembangan persepsi diri dan konsep diri siswa kelas XI IPA 2 dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus adalah ketidak beranian peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, sementara faktor eksternalnya adalah peserta didik masih kurang memperhatikan arahan dari guru Aqidah Akhlak, kurang memahami media yang digunakan oleh guru dengan baik.⁴²

Melihat faktor pendukung dan penghambat di atas, dapat peneliti analisis bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Kemudian, penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima, yaitu alat indera. Namun, proses tidak berhenti pada tahap ini saja. Pada umumnya stimulus diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi, yaitu orang menyadari apa yang diinderanya. Oleh karena itu, proses persepsi tidak dapat lepas dan

⁴¹Hasil Wawancara dengan A. Thoha selaku guru Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 19 Nopember 2016, Jam. 11.30-12.00 WIB.

⁴²Hasil Wawancara dengan A. Thoha selaku guru Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 19 Nopember 2016, Jam. 11.30-12.00 WIB.

proses penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului proses persepsi.⁴³

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dan proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dan persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dan persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.⁴⁴

Adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendekatan individual dalam pengembangan persepsi diri dan konsep diri siswa kelas XI IPA 2 dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus juga dirasakan oleh siswa saat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sebagaimana wawancara yang dikatakan oleh Ana Laila Sari selaku siswa kelas XI IPA 2 MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus mengatakan faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pendekatan individual dalam pengembangan persepsi diri dan konsep diri siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak guru memberikan arahan dan bimbingan sehingga menjadikan saya termotivasi untuk mengikuti arahan dari guru serta senang melakukan kerjasama, faktor penghambatnya saya sendiri kurang begitu

⁴³Bimo Walgito, *Op. Cit*, hlm. 71.

⁴⁴*Ibid*, hlm. 72.

memperhatikan materi Aqidah Akhlak yang disampaikan oleh guru, kadang bermain sendiri.⁴⁵

Hal ini juga diperkuat oleh Erna Indriyanti selaku peserta didik kelas XI IPA 2 MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus mengatakan yang saya rasakan faktor pendukungnya senang melakukan kerjasama dengan guru, senang bertanya saat guru memberikan kesempatan bertanya, guru juga memberikan arahan jika ada peserta didik kurang memahami materi Aqidah Akhlak. Namun faktor penghambatnya kadang-kadang saya muncul malas untuk serius mengikuti arahan maupun bimbingan dari guru.⁴⁶



⁴⁵Wawancara dengan Ana Laila Sari selaku Peserta Didik Kelas XI IPA 2 di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 20 Nopember 2016, jam. 10.15-10.30 WIB.

⁴⁶Wawancara dengan Erna Indriyanti selaku Peserta Didik Kelas XI IPA 2 di MA NU Ibtidaul Falah Dawe Kudus, tanggal 20 Nopember 2016, jam. 10.30-10.45 WIB.